

PENGENALAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI LAGU DI KB LATANSA BUMIROSO WATUMALANG WONOSOBO

Salsa Rosalina
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
Salsa.rosalina@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak melalui lagu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah seluruh anak KB Latansa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 76%. Hasil penelitian dalam pengenalan pendidikan seksual pada Pra Siklus menunjukkan bahwa hanya 33,3% anak yang sudah memahami pendidikan seksual. Kemudian, pada Siklus I, digunakan lagu “Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh”, di mana terdapat 53,33% dalam satu kelas yang memahami bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hasil penelitian Siklus II mencapai 80% yang sudah memahami pendidikan seksual bagi anak. Langkah-langkahnya yaitu: (1) memberi penjelasan mengenai nama-nama anggota tubuh, (2) memutar video berisi lagu tentang pendidikan seksual bagi anak, (3) mengajak anak untuk bernyanyi bersama, (4) memperbaiki lagu dengan cara memilih lagu yang melodinya familiar dengan anak (5) melakukan tanya jawab mengenai lagu.

Kata Kunci: *kelompok bermain, lagu, pengenalan pendidikan seksual, usia dini*

INTRODUCTION TO SEXUAL EDUCATION IN CHILDREN AGED 3-4 YEARS THROUGH SONGS IN KB LATANSA WATUMALANG WONOSOBO

Abstract

The main of this study was to introduce sexual education toward children through songs. This research employed classroom action research method. The subject of this research is all children accounted for 20 children. The data collecting technique is observation. Meanwhile, the data analysis is quantitative. This research is said to be successful if 76% of the the child can understand about sexual education. The results showed that during study in the introduction of sexual education in Pre Cycles, there were only 33,3% children who had understood the basic of sexual education for children. Afterwards, during Cycle I teacher used a song entitled “Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh” (You May – You May Not Touch). As a result, 53,33% in the class who were able to distinguish the body part that other maytouch and may not. In Cycle II, totalled 80% who had understood the basic of sexual education for children. The steps were: (1) gave explanation about the name of body members (2) played videos containing songs about sexual education for children (3) invited children to sing together (4) chose a song that is familiar melodi with the child (5) did question and answer about the song.

Keywords: *early childhood, playing group, sexual education, song*

PENDAHULUAN

Anak sering disebut sebagai generasi penerus untuk mencapai cita-cita suatu bangsa. Untuk itu, pemerintah berupaya mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berkarakter. Usia 0-5 sering disebut dengan masa keemasan

(*the golden age*). Montessori (Hainstock, 1999: 10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang

menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.

Pendidikan seks adalah pendidikan mengenai tingkah laku yang berhubungan dengan masalah seks, namun lebih mengutamakan pendidikannya, bukan seksnya. Meskipun pendidikan seks tidak dapat dihindarkan dari pembahasan tentang seks itu sendiri. Pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar; tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, dan yang lebih penting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional terhadap seks.

Materi pendidikan seks usia dini menurut Tri Endang Jatmikowati, dkk. (2015: 441) terdiri dari aspek perkembangan yang didasarkan pada taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan anak terkait materi seksualitas dari ranah kognitif yaitu: anak mengetahui nama-nama anggota tubuhnya, anak mengetahui bahwa pakaian laki-laki dan perempuan berbeda, anak memahami fungsi pakaian, dan anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya serta menjaganya dengan baik dan benar. Kemampuan anak terkait materi seksualitas dari ranah afektif yaitu anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, serta menjaga, merawat dan mempertahankan tubuhnya dari mara bahaya. Kemampuan anak terkait materi seksualitas dari ranah psikomotorik yaitu: anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya, anak melakukan sendiri perawatan tubuh, keluar kamar mandi tidak dengan telanjang, dan berteriak pada saat ada orang yang akan memegang kelaminnya.

Berdasarkan observasi dengan guru KB Latansa, yang dilaksanakan pada 1 Maret 2018 ternyata masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru terkait penyampaian materi pendidikan seksual usia dini yang belum tersampaikan di KB Latansa. Guru belum menemukan strategi yang tepat untuk menyampaikan pendidikan seksual bagi anak usia dini. Disamping itu, anak KB Latansa belum mengetahui nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya, anak belum bisa menerima perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan, dan terdapat anak yang keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang sambil berlari-lari. Selain itu, pelaksanaan stimulasi indikator materi pendidikan seks sebatas menggunakan ceramah/ujaran/lisan.

Dari masalah yang telah dijelaskan, perlu diterapkan metode yang menarik dalam upaya menyampaikan pendidikan seksual usia dini yaitu

penggunaan lagu. Menurut Nurita (2011: 33), lagu anak juga mengajarkan suatu budi pekerti yang memberikan pengaruh baik dalam pertumbuhan mereka. Lagu atau musik dapat meningkatkan intelegensi karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, seperti membuat saraf-saraf otak bekerja serta menciptakan rasa nyaman dan tenang sehingga fungsi kerja otak menjadi optimal. Rangsangan ritmis dari lagu yang diperdengarkan itulah yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kreativitas, konsentrasi, dan daya ingat (Aizid, 2011: 17).

Mindradini (2012:12) mengatakan bahwa bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak senang dan gembira, yang diarahkan pada suatu kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui bernyanyi yaitu ungkapan kata dan nada yang dirangkai hingga menjadi sebuah lagu, serta ritmik yang memperindah suasana belajar. Lagu anak menurut Endraswara (2009: 66) adalah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etik luhur. Lagu anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak, sedangkan syair lagu anak-anak berisi hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak (Murtono, dkk 2007: 45). Syair lagu anak biasanya bercerita tentang cinta kasih pada sesama, Tuhan, ayah-ibu, kakak-adik, keindahan alam, kebesaran Tuhan yang ditulis dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan alam pikir anak-anak. Lagu itu sendiri merupakan salah satu media yang menyenangkan bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Melalui lagu, anak-anak dapat mengenal sesuatu atau mempelajari banyak hal. Lagu anak baik dikenalkan pada saat anak usia dini, melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dalam kelompok bermain seringkali memanfaatkan lagu untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Dengan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul "Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Lagu di KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo". Melalui penggunaan lagu diharapkan anak usia 3-4 tahun dapat mengenal pendidikan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru KB Latansa sebagai kolaborator. Ragam dan desain penelitian yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan

McTaggart. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo dan dilaksanakan pada semester genap yaitu pada bulan Maret tahun ajaran 2017/2018. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh anak KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosob. Dalam satu kelas terdapat 20 anak yang terdiri dari 13 anak perempuan dan 7 anak laki dengan rentang usia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif jenis persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Pengetahuan Anak Mengenai Pendidikan Seksual Sebelum Tindakan

Tingkat pemahaman anak mengenai pendidikan seksual pra siklus pada siswa KB Latansa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus Aspek Kognitif

Aspek	Sub Variabel	Jumlah anak yang paham	Persentase (%)
Kognitif	pengetahuan anak mengenai nama anggota tubuh yang tidak boleh disentuh	10	50
	Pengetahuan anak mengenai perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan	9	45
	Pemahaman anak mengenai fungsi pakaian	8	40
	Pengetahuan anak mengenai cara merawat anggota tubuh serta menjaganya	11	55

Dari tabel di atas dapat diperoleh rata-rata persentase hasil belajar anak pada Pra Siklus dalam aspek kognitif yaitu 47,5%. Dengan ini pemahaman anak mengenai pendidikan seks dalam aspek kognitif pada Pra Siklus masih menunjukkan hasil yang sangat kurang. Hasil deskriptif ini memberikan makna bahwa masih terdapat anak yang belum paham mengenai pendidikan seksual. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak melalui lagu.

Tabel 2. Hasil Belajar Pra Siklus Aspek Afektif

Aspek	Sub Variabel	Jumlah anak yang paham	Persentase (%)
Afektif	Sikap anak dalam menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan	6	30
	Sikap anak dalam menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya dari mara bahaya	8	40

Dari tabel di atas dapat diperoleh rata-rata persentase hasil belajar anak pada Pra Siklus dalam aspek afektif yaitu 35%. Dengan ini pemahaman anak mengenai pendidikan seks dalam aspek kognitif pada Pra Siklus masih menunjukkan hasil yang kurang. Hasil deskriptif ini memberikan makna bahwa masih terdapat anak yang belum paham mengenai pendidikan seksual. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak melalui lagu.

Tabel 3. Hasil Belajar Pra Siklus Aspek Psikomotorik

Aspek	Sub Variabel	Jumlah Anak yang Paham	Persentase (%)
Psikomotorik	Kemampuan anak dalam memakai pakaian sendiri	4	20
	Kemampuan anak dalam melakukan perawatan tubuh dengan memotong kuku yang panjang	2	10
	Keluar dari kamar mandi tidak dengan telanjang	3	15
	Berteriak saat ada orang yang akan memegang kemaluannya	5	25

Dari tabel di atas dapat diperoleh rata-rata persentase hasil belajar anak pada Pra Siklus dalam aspek psikomotorik yaitu 17,5%. Dengan ini pemahaman anak mengenai pendidikan seks dalam aspek kognitif pada Pra Siklus masih menunjukkan hasil yang sangat kurang. Hasil deskriptif ini memberikan makna bahwa masih terdapat anak yang belum paham mengenai pendidikan seksual. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak melalui lagu.

Dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada kegiatan Pra Siklus dapat diambil nilai rata-rata yaitu 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seksual masih rendah.

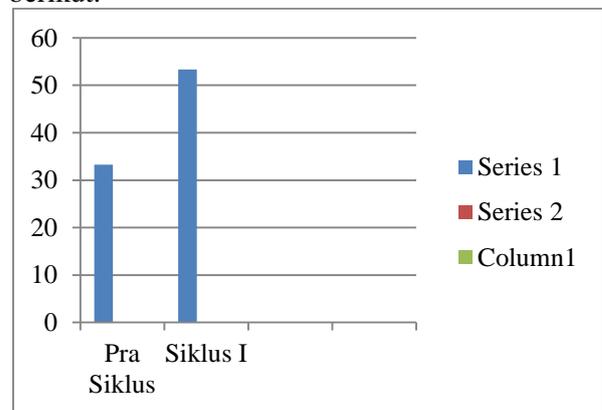
Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Observasi merupakan tindakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang tingkat pemahaman anak mengenai pendidikan seksual melalui lagu yang dicapai anak. Tingkat pemahaman anak mengenai pendidikan seksual disajikan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus I

Aspek	Sub Variabel	Jumlah Anak yang Paham	Persentase (%)
Kognitif	Pengetahuan anak mengenai nama anggota tubuh yang tidak boleh disentuh	14	70
	Sikap anak dalam menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya	13	65
Psikomotorik	Tindakan yang dilakukan anak saat ada orang yang akan memegang kemaluannya	5	25

Dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada kegiatan Siklus I dapat diambil nilai rata-rata yaitu 53,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seksual sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 76%. Perbandingan pada Pra Siklus dan Siklus I diperjelas pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pada Siklus I, 53,33% anak sudah mampu mengenal pendidikan seksual seperti nama anggota tubuh, dan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini telah menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan

Pra Siklus, yaitu 33,3% anak yang sudah mengenal pengetahuan seksual. Akan tetapi hal ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 76% anak memahami pendidikan seksual, sehingga perlu adanya tindak lanjut pada Siklus II.

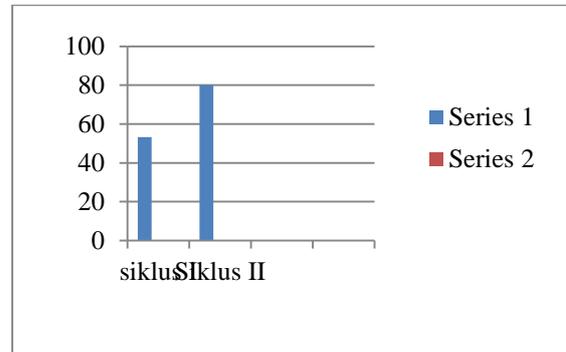
Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Observasi merupakan tindakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang tingkat pemahaman anak mengenai pendidikan seksual. Tingkat pemahaman anak mengenai pendidikan seksual di KB Latansa disajikan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II

Aspek	Sub Variabel	Jumlah Anak yang Paham	Persentase (%)
Kognitif	Pengetahuan anak mengenai nama anggota tubuh yang tidak boleh disentuh	18	90
Afektif	Sikap anak dalam menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya	18	90
Psikomotorik	Tindakan yang dilakukan anak saat ada orang yang akan memegang kemaluannya	12	60

Dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada kegiatan Siklus II dapat diambil nilai rata-rata yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seksual sudah mengalami peningkatan dan sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu 76%. Perbandingan pada Siklus I dan Siklus II diperjelas pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pada Siklus II, terdapat 80% anak sudah mampu mengenal pendidikan seksual seperti nama anggota tubuh, dan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini telah menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan Siklus I, yaitu 53.33% anak yang sudah mengenal pendidikan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 76% anak memahami pendidikan seksual.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo. Kegiatan penelitian tindakan kelas melalui lagu dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan setiap siklusnya. Pada awal penelitian sebelum memasuki Siklus I, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui tingkat pemahaman anak mengenai pendidikan seks dan cara menstimulasi menggunakan lagu.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pemahaman anak mengenai pendidikan seksual, diperoleh data-data untuk dianalisis sehingga dapat terlihat sejauh mana anak mengenal pendidikan seksual, dan hasilnya adalah belum berkembang dengan optimal karena guru masih belum menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi tentang pendidikan seksual bagi anak. Oleh sebab itu, sebagian besar anak masih belum mengenal pendidikan seksual, contohnya, anak tidak tahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Disamping itu, masih terdapat beberapa anak yang belum mengetahui nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya, anak belum bisa

menerima perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan, dan terdapat anak yang keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang sambil berlari-lari, dan pelaksanaan stimulasi indikator materi pendidikan seks sebatas menggunakan ceramah/ujaran/lisan. Jadi lebih baik jika kegiatan untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak menggunakan cara yang tepat dan menyenangkan bagi anak. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti akan bermaksud untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak melalui lagu.

Pada awal siklus pertama guru menjelaskan tentang nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya, guru juga menjelaskan tentang bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pada awal siklus ini masih banyak anak yang bingung dan belum paham dengan apa yang sudah dijelaskan oleh guru, karena anak sebelumnya memang belum mengerti nama-nama anggota tubuh dan fungsinya.

Pada Siklus I, lagu yang digunakan adalah "Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh". Hal yang sering terjadi pada Siklus pertama anak masih banyak yang diam karena belum hafal lirik lagu, juga masih bingung karena lirik lagu yang terlalu panjang dan tidak familiar bagi anak. Hal ini masih kurang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Endraswara (2009) yang mengatakan bahwa lagu anak seharusnya berisi syair yang sederhana. Anak juga merasa asing dengan LCD yang digunakan peneliti untuk memutar video lagu, sehingga masih banyak anak yang lebih fokus memperhatikan proyektor. Akan tetapi sudah ada beberapa anak yang berusaha ikut bernyanyi meskipun belum hafal lirik lagunya. Anak mulai dapat ikut bernyanyi ketika lagu sudah diputar beberapa kali.

Terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada Siklus I ini. Semula hanya ada 30,3% anak yang sudah mengenal pendidikan seksual, hingga terdapat 53,33% anak yang mengenal pendidikan seksual. Hal ini dikarenakan antusiasme dan rasa ingin tahu anak yang sangat tinggi. Sisanya terdapat 46,67% anak yang belum dapat memahami pendidikan seksual anak usia dini. Hal ini dapat terjadi karena berbagai penyebab, diantaranya adalah masih terdapat beberapa anak yang masih berkeliling ketika guru dan teman-temannya bernyanyi, lebih memilih bermain sendiri, dan masih selalu didampingi orang tua yang menyebabkan anak menjadi kurang mandiri.

Memasuki Siklus kedua, lagu yang digunakan adalah lagu "Inilah Tubuhku", lagu ini adalah gubahan dari lagu "Pelangi". Anak hanya membutuhkan waktu sebentar untuk menghafal lagu baru karena lagu pada Siklus II ini lebih pendek dan nadanya sudah familiar bagi anak. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Murtono (2007) bahwa syair lagu anak sebaiknya ditulis dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan alam pikiran anak-anak. Meskipun masih ada beberapa anak yang belum dapat ikut bernyanyi, namun sebagian besar anak sudah dapat menyanyikan lagu "Inilah Tubuhku" dengan keras dan penuh dengan semangat, bahkan anak tetap bernyanyi meskipun guru sudah tidak ikut bernyanyi.

Terjadi peningkatan sebanyak 26,67% pada Siklus II, semula terdapat 53,33% anak yang sudah mengenal pendidikan seksual, hingga pada siklus II menjadi 80% anak yang sudah mampu mengenal pendidikan seksual bagi anak. Hal ini dapat terjadi karena lagu yang diberikan dalam Siklus II lebih mudah dan sederhana bagi anak, sehingga anak dapat lebih mudah dalam memahami materi yang terdapat dalam lagu. Sisanya terdapat 20% anak yang belum mampu mengenal pendidikan seksual bagi anak, diantaranya adalah subjek 1 (MZRA), subjek 2 (NF), dan subjek 3 (GMA).

Setelah diajarkan dua lagu tentang pendidikan seksual bagi anak, menunjukkan peningkatan pemahaman anak mengenai pendidikan seks. Berawal dari hasil observasi pada kegiatan Pra Siklus, anak belum mengerti nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya. Anak juga belum mengerti bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Pada kegiatan Siklus I, anak diajarkan sebuah lagu berjudul "Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh" yang syairnya menjelaskan tentang bagian bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Selain itu, lagu tersebut menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anak ketika ada orang lain yang hendak menyentuh bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh. Hasilnya, beberapa anak mulai memahami tentang materi yang dijelaskan dalam syair lagu tersebut. Anak mulai mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Namun anak masih belum begitu paham tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anak ketika ada orang lain yang hendak menyentuh bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini terjadi karena syair lagu yang menjelaskan hal tersebut

berada di bagian akhir lagu, sedangkan anak sulit untuk menghafal seluruh lagu karena syair lagu yang terlalu panjang.

Pada kegiatan Siklus II, anak diajarkan lagu yang berjudul "Inilah Tubuhku" gubahan dari lagu "Pelangi". Syair lagu ini mengajarkan kepada anak agar selalu menjaga tubuhnya dan menjelaskan siapa saja yang boleh menyentuh tubuh anak. Hasilnya, anak dapat memahami bagaimana cara menjagatubuhnya, dan anak mengetahui siapa saja yang boleh menyentuh tubuhnya. Anak dapat dengan mudah memahami hal tersebut karena lagu yang digunakan lebih sederhana, yaitu irama lagu tersebut sudah familiar bagi anak dan syairnya tidak terlalu panjang.

Hal ini dapat terlihat ketika anak sudah dapat menyebutkan nama-nama anggota tubuh dan fungsinya. Anak juga sudah memahami bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Bahkan beberapa anak sudah dapat menceritakan kembali tentang apa yang ada didalam lirik lagu.

Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan dalam dua siklus adalah anak yang terlihat sangat antusias sekali saat bernyanyi serta anak-anak sangat bersemangat. Anak-anak terlihat sangat senang dan menikmati lagu karena sebelumnya memang belum pernah mereka nyanyikan, sehingga yang pada awalnya anak belum mengenal pendidikan seksual, pada beberapa pertemuan selanjutnya anak-anak mampu menjawab pertanyaan mengenai pendidikan seksual yang dibelikan oleh guru dan peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah lebih mengenal dan memahami pendidikan seksual.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah anak yang memiliki ketuntasan hasil belajar minimal pada Siklus I, dan Siklus II. Dengan adanya peningkatan yang mencapai 80%, anak telah mengenal pendidikan seksual melebihi 76% sebagai indikator keberhasilan, maka dinyatakan bahwa perbaikan pembelajaran ini telah berhasil.

Peningkatan pemahaman pendidikan seksual pada anak dapat meningkat dengan cepat, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hainstock (1999: 10) yang menyatakan bahwa anak-anak pada periode sensitif mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. erlunya pendidikan seksual juga diperkuat oleh pendapat Tri Endang Jatmikowati,dkk (2015: 435) yang menyatakan pendidikan seksual bertujuan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta

menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Keberhasilan penelitian ini juga disebabkan oleh penerapan lagu yang dipilih, yaitu lagu "Inilah Tubuhku" dengan syair yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, bersifat riang dan sesuai dengan jiwa anak. Pemilihan lagu ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Endraswara (2009: 66) yang mengatakan bahwa lagu anak adalah lagu yang bersifat riang, dan diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Murtono (2007) yang mengatakan bahwa lagu anak bersifat sederhana dengan tema yang sesuai jiwa anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu dapat digunakan untuk pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun di KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan data bahwa penggunaan lagu dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil penelitian dalam pengenalan pendidikan seksual pada Pra Siklus menunjukkan bahwa hanya 33,3% anak yang sudah memahami pendidikan seksual. Kemudian, pada Siklus I, digunakan lagu "Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh", di mana terdapat 53,33% dalam satu kelas yang memahami bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hasil penelitian Siklus II mencapai 80% yang sudah memahami pendidikan seksual bagi anak. Langkah-langkahnya yaitu: (1) memberi penjelasan mengenai nama-nama anggota tubuh, (2) memutar video berisi lagu tentang pendidikan seksual bagi anak, (3) mengajak anak untuk bernyanyi bersama, (4) memperbaiki lagu dengan cara memilih lagu yang melodinya familiar dengan anak (5) melakukan tanya jawab mengenai lagu. Penerapan penelitian ini terbukti bahwa lagu efektif digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun di KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2011). *Sehat dan cerdas dengan terapi musik*. Yogyakarta: Laksana.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi penelitian folklor*. Yogyakarta: Medpress.

Hainstock, E.G. 1999. *Metode pengajaran montessori untuk anak prasekolah*. Jakarta: Pustaka Dela Pratasa.

Jatmikowati, T.E,dkk. 2015. *Model dan materi pendidikan seks anak usia dini prespektif gender untuk menghindarkan seksual abuse*. FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.

Mindradini, L.E. 2012. *Penggunaan metode bernyanyi untuk meningkatkan pembiasaan dalam pembentukan nilai - nilai moral pada anak kelompok B di TK Dharmahusada Surabaya*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya.

Murtono, dkk. 2007. *Seni budaya dan keterampilan Kelas 3 SD*. Jakarta: Yulistira.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Salsa Rosalina, lahir di Wonosobo pada tanggal 19 Maret 1996. Saat ini penulis beralamat di Bumiroso RT 2 RW 5 Watumalang Wonosobo. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD N 06 Wonosobo dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di SMP N 1 Wonosobo dan lulus pada tahun 2011, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMA N 2 Wonosobo, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sarjana pada tahun 2014 di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.